

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Pusat Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Pusat

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pusat” itu diartikan sebagai tempat yang posisinya di bagian tengah, utama yang menjadi pimpinan, dan merupakan induk satu kesatuan organisasi dari rangkaian aktivitas dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pusat kebudayaan, istilah ini merujuk pada tempat yang menjadi inti dari aktivitas kebudayaan dan sosial. Ini adalah lokasi di mana berbagai kegiatan budaya dilaksanakan, menjadi pemimpin dalam pelestarian, pendidikan, dan promosi kebudayaan.

2.1.2 Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola perilaku, adat istiadat, kepercayaan, norma, serta hasil-hasil teknologi dan seni. Budaya bersifat dinamis, terus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam masyarakat. Dalam hal ini, pusat kebudayaan berfungsi sebagai penghubung antara berbagai elemen budaya dan masyarakat, menyajikan ruang untuk belajar, berkarya, dan berinteraksi.

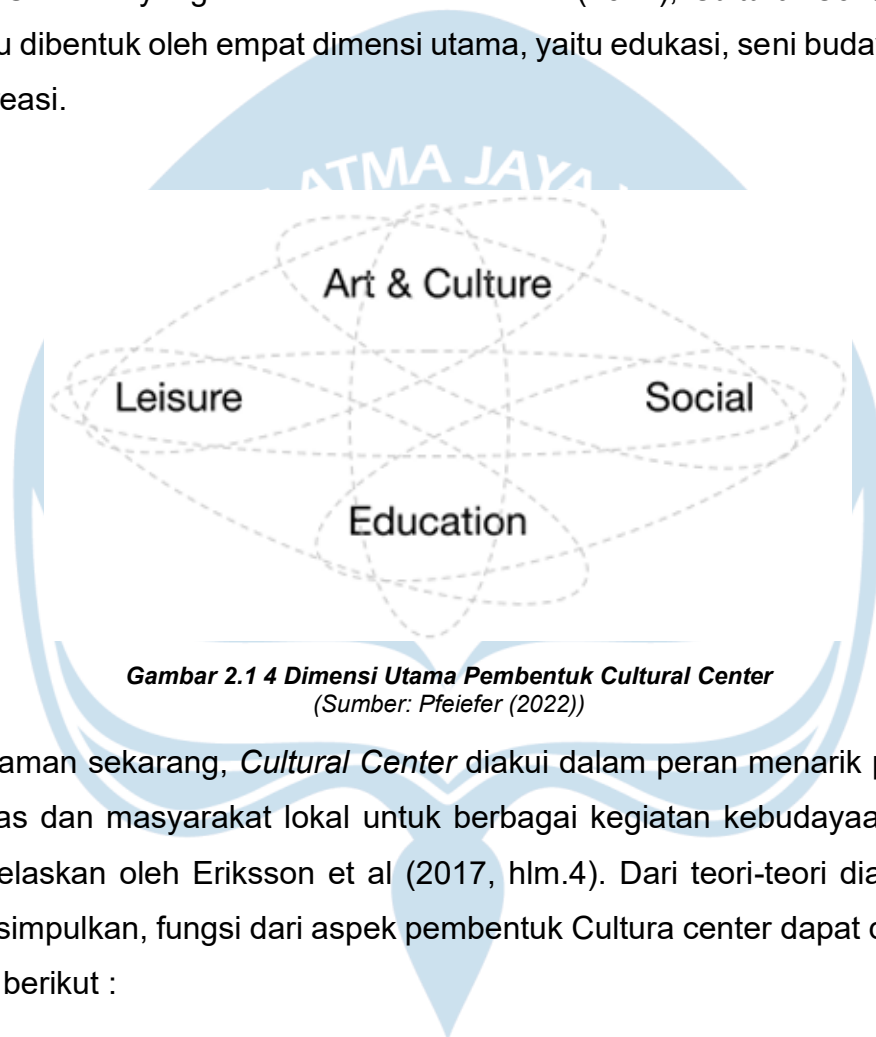
2.1.3 Pengertian Pusat kebudayaan

Dengan demikian, **pusat kebudayaan** dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau tempat yang terletak di tengah aktivitas sosial dan budaya, berfungsi sebagai induk dari rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memelihara, mengembangkan, dan mempromosikan budaya. Pusat kebudayaan menyediakan fasilitas untuk pendidikan, pertunjukan seni, dan interaksi sosial, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Pusat kebudayaan menjadi

tempat di mana gagasan, nilai, dan tradisi berkumpul, beradaptasi, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

2.1.4 4 Dimensi Utama Pembentuk Pusat Kebudayaan

Menurut jurnal yang berjudul “The Issues of Defining and Classifying Cultural Centres” yang ditulis oleh Dita Pfeifere (2022), *Cultural Center* secara umum itu dibentuk oleh empat dimensi utama, yaitu edukasi, seni budaya, sosial, dan rekreasi.



Zaman sekarang, *Cultural Center* diakui dalam peran menarik partisipasi komunitas dan masyarakat lokal untuk berbagai kegiatan kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Eriksson et al (2017, hlm.4). Dari teori-teori diatas maka dapat disimpulkan, fungsi dari aspek pembentuk Cultura center dapat dijabarkan sebagai berikut :

DIMENSI	FUNGSI
Seni/Budaya	1. Menyediakan akses untuk seni, kebudayaan, dan pertunjukan 2. Menyebarluaskan produk seni dan kebudayaan (pameran, pertunjukan, dll) 3. Memberi peluang bagi komunitas untuk berpartisipasi 4. Menjaga dan melestarikan budaya lokal/tradisional setempat. Mengumpulkan dan mendistribusikan informasi mengenai seni dan budaya setempat
Edukasi	1. Menyediakan edukasi seni dan budaya/ edukasi informal 2. Menawarkan edukasi artistik pada generasi muda 3. Menyediakan kesempatan pembelajaran jangka panjang 4. Menawarkan edukasi dan partisipasi dalam aktivitas seperti workshops, kelas dan pembelajaran teori
Rekreasi	1. Menyediakan akses atau tempat untuk rekreasi 2. Dapat menaungi acara entertainment 3. Dapat menaungi acara dan aktivitas rekreasi
Sosial	1. Mengundang komunitas untuk berpartisipasi, bekerja, dan volunteering. 2. Mempromosikan kebudayaan dan seni kepada masyarakat dan wisatawan melalui berbagai aktivitas

Tabel 2.1 Analisis Fungsi dari 4 Dimensi Utama
(Sumber: Analisa, 2024)

2.1.5 Fasilitas Pusat Kebudayaan

a. Zona Edukasi

Zona edukasi di pusat kebudayaan berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung mengenai sejarah, adat istiadat, dan budaya lokal. Pada zona ini, terdapat beberapa ruang, meliputi:

- 1) Ruang Pameran, dilengkapi dengan menampilkan artefak budaya, seni, serta informasi tentang sejarah dan tradisi lokal.
- 2) Auditorium, digunakan untuk seminar, ceramah, dan presentasi tentang kebudayaan lokal serta kegiatan edukatif lainnya.
- 3) Ruang Pelatihan (*workshop*), yang digunakan untuk workshop, lokakarya, atau kelas terkait kesenian dan kerajinan lokal, seperti tari, musik, atau pembuatan kerajinan tangan tradisional.

b. Zona Pertunjukan Seni

Zona ini digunakan untuk penyelenggaraan pertunjukan seni dan budaya lokal yang bertujuan memperkenalkan kesenian daerah kepada masyarakat luas. Fasilitas yang tersedia di zona ini meliputi:

- 1) Teater Terbuka (*Outdoor*), digunakan untuk pertunjukan tari, drama tradisional, musik, dan pertunjukan budaya lainnya.

- 2) Ruang Pertunjukan Seni Indoor, sebuah teater tertutup yang dilengkapi dengan sistem audio-visual canggih untuk mendukung pertunjukan seni dan budaya dalam ruangan, seperti drama, konser musik, atau pertunjukan tari.
- 3) Galeri Seni, digunakan untuk memamerkan karya seni visual seperti lukisan, patung, dan kerajinan tangan dari seniman lokal.

c. Zona Pengembangan Budaya

Zona ini dikhususkan untuk pengembangan dan produksi karya budaya.

Ruang-ruang yang tersedia di zona ini meliputi:

- 1) Studio Seni: Tempat bagi seniman lokal untuk mengembangkan karya mereka, baik dalam bentuk seni rupa, kerajinan, maupun media lain.
- 2) Ruang Latihan: Digunakan oleh para seniman untuk latihan tari, musik, atau teater yang akan dipertunjukkan.

d. Zona Sosial dan Rekreasi

Zona ini bertujuan untuk menyediakan ruang interaksi sosial bagi pengunjung dan masyarakat lokal, meliputi:

- 1) Taman Budaya, sebuah area hijau yang digunakan untuk pertemuan sosial, rekreasi, atau kegiatan budaya luar ruangan.
- 2) Area Serbaguna, digunakan untuk kegiatan-kegiatan edukatif dan sosial lainnya, seperti pameran kerajinan atau festival kebudayaan.
- 3) Café dan Restoran, menyediakan menu khas daerah yang memungkinkan pengunjung merasakan kuliner lokal sembari menikmati suasana kebudayaan.

e. Zona Penjualan Suvenir

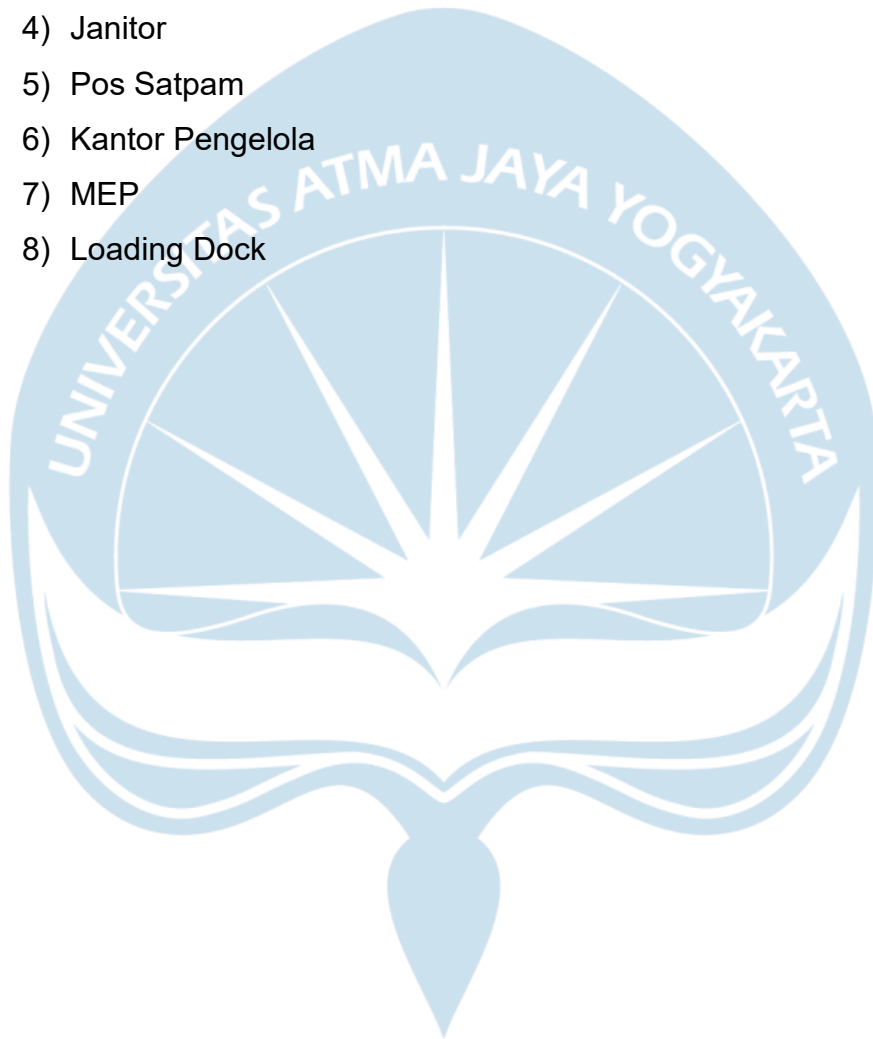
Zona ini berfungsi sebagai tempat untuk menjual berbagai produk dan kerajinan khas daerah yang berkaitan dengan kebudayaan lokal. Fasilitas di zona ini meliputi:

- 1) Toko Suvenir, yang menyediakan beragam produk khas seperti kerajinan tangan, pakaian adat, alat musik tradisional miniatur, hingga pernik-pernik budaya yang dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan.

f. Zona Pendukung

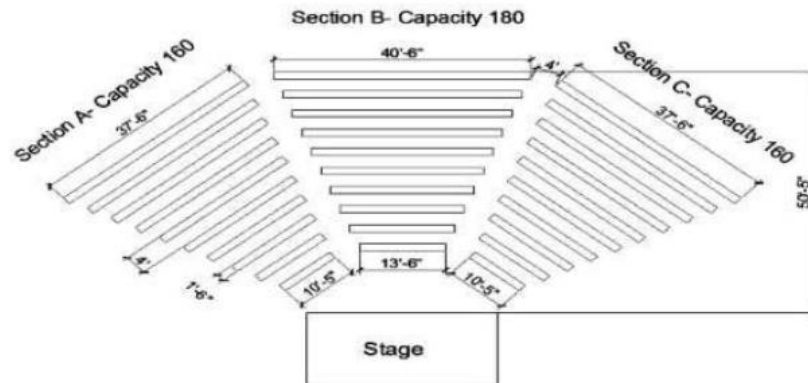
Zona ini menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk kenyamanan pengunjung dan operasional pusat kebudayaan, meliputi:

- 1) Area Parkir
- 2) Toilet Umum
- 3) Toilet Karyawan
- 4) Janitor
- 5) Pos Satpam
- 6) Kantor Pengelola
- 7) MEP
- 8) Loading Dock



2.1.6 Prinsip Rancangan Pusat Kebudayaan

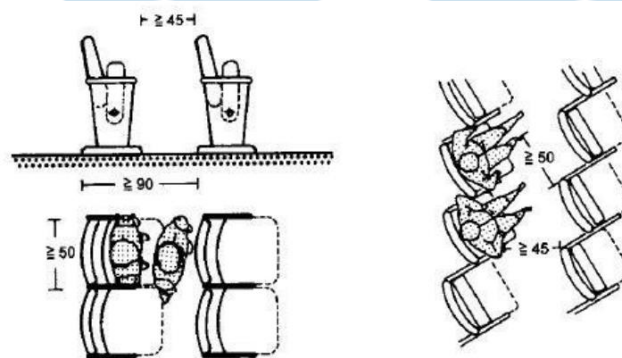
a. Standar Bentuk dan Auditorium



Gambar 2.2 Pola Bentuk Panggung Kesenian/ Pertunjukan
(Sumber: Permenpar No. 1 Tn 2017 tentang DAK)

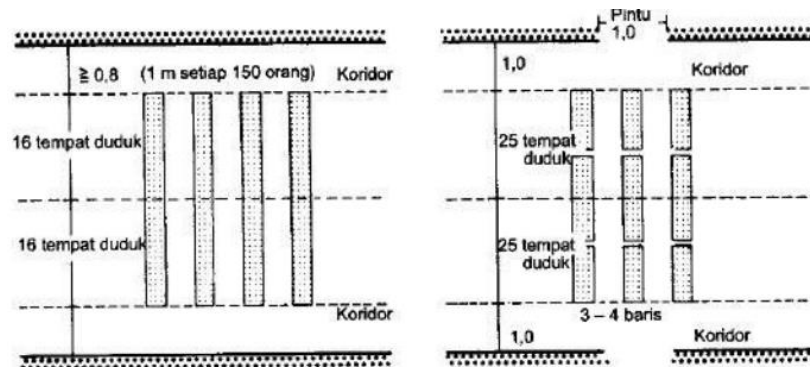
Bentuk dari auditorium ini dirancang agar penonton mendapatkan visibilitas yang baik ke panggung yang terletak dibagian tengah. Berikut beberapa pedoman ukuran :

- 1) Batas lebar minimal dari tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang yaitu sekitar 55 cm.



Gambar 2.3 Tempat Duduk Penonton
(Sumber: Neufert)

- 2) Setiap 25 baris kursi, maka diperlukan alur sirkulasi dan juga pintu disetiap sisinya.



Gambar 2.4 Tempat Duduk Penonton
(Sumber: Neufert, hal. 138)

b. Theater Terbuka

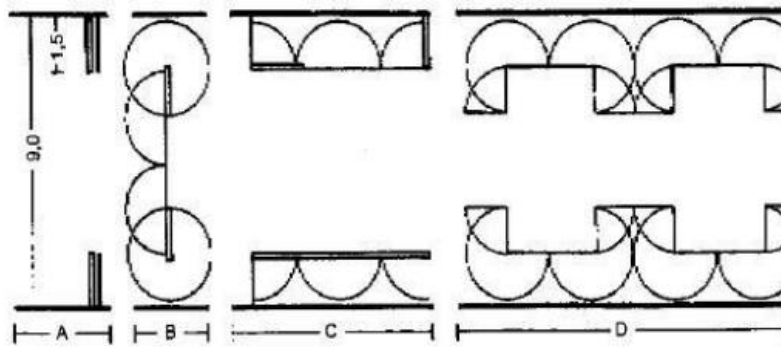
Amphitheater atau teater terbuka digunakan untuk pertunjukan musik atau seni lainnya. Amphitheater ini biasanya berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan arena di tengahnya. Pusat kebudayaan dapat memberikan fasilitas *amphitheatre* sebagai area pertunjukan terbuka, sehingga pengunjung dapat mendapatkan pengalaman yang berbeda dari auditorium, sehingga para pengunjung dapat menikmati pertunjukan dalam suasana yang menggabungkan keindahan taman atau alam, menciptakan pengalaman yang lebih menyatu dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2.5 Contoh Ampitheater
Sumber: Signalscv

c. Galeri Seni

Pada Pusat kebudayaan, Galeri seni memiliki fungsi utama sebagai ruang untuk menampilkan berbagai koleksi alat atau karya seni, Agar aktivitas pada ruang galeri berjalan dengan optimal, maka terdapat beberapa standar yaitu sebagai berikut:

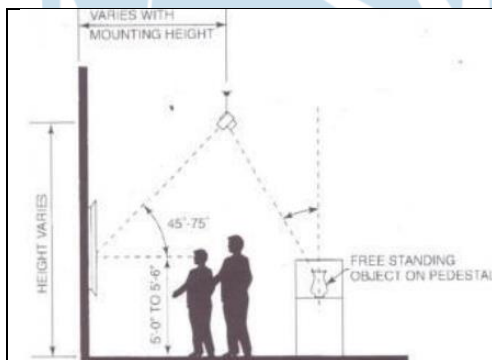


⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

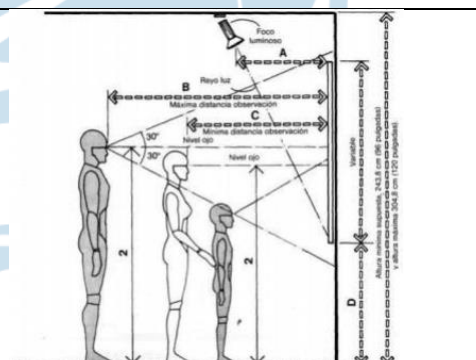
Gambar 2.6 Ruang Pameran dengan Dinding Tertutup
(Sumber: Neufert, hal. 250)

d. Sistem Pencahayaan

Dalam konteks pameran, sistem atau pengaturan pencahayaan dan tata letak koleksi pameran memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan pengunjung secara visual. Peletakan koleksi harus sesuai dengan jarak pandang manusia yaitu $45^\circ - 75^\circ$ dari ketinggian mata.



Gambar 2.7 Penerangan Karya Seni
(Sumber: Time Saver Standards For Building Type)



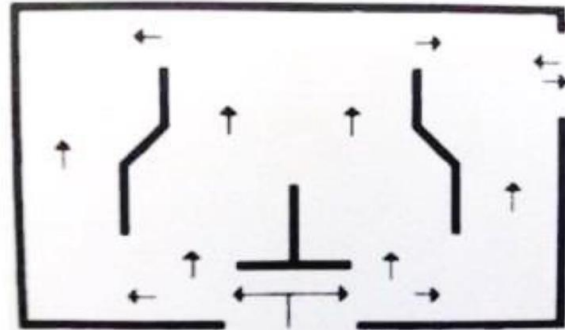
Gambar 2.8 Area Pameran
(Sumber: Panero. Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979)

e. Sirkulasi Ruang Pamer

Menurut buku, *Museum Exhibition: Theory and Practice*, yang ditulis oleh David Dean, terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatur sirkulasi pengunjung pada ruang pamer yaitu sebagai berikut:

1) Alur yang Disarankan (*Suggested*)

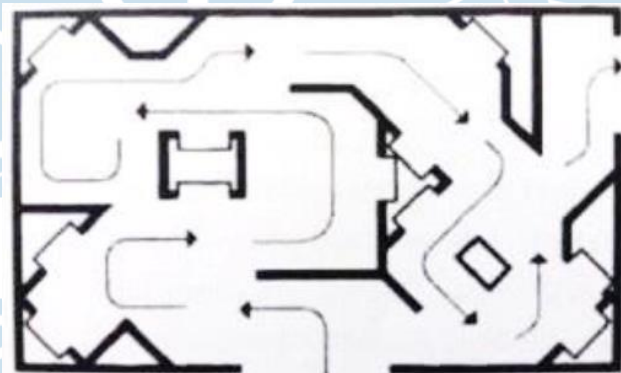
Pada pendekatan ini, elemen-elemen pada ruangan didesain untuk memandu pengunjung mengikuti jalurnya, namun pengunjung tetap memiliki kebebasan untuk memilih jalur yang diinginkan.



Gambar 2.9 Pendekatan Alur yang Disarankan.
(Sumber : David Dean, 1996)

2) Alur yang tidak Terstruktur

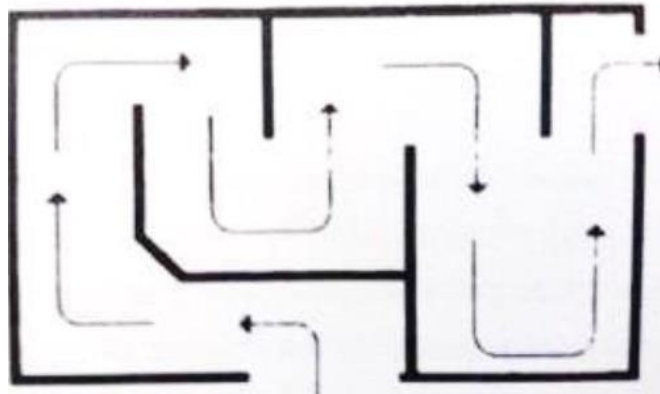
Pada pendekatan ini, pengunjung diberi kebebasan penuh dalam menentukan arah jalur yang ingin mereka tuju di ruang pameran.



Gambar 2.10 Pendekatan Alur Yang Tidak Terstruktur.
(Sumber : David Dean, 1996)

3) Alur yang diarahkan (directed)

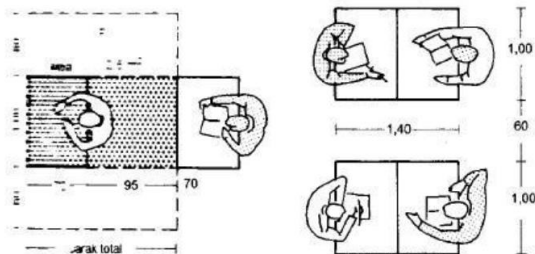
Pada pendekatan ini, jalur pergerakan sudah terstruktur dengan tegas, yang mengharuskan pengunjung bergerak melalui jalur yang sudah dirancang.



Gambar 2.11 Pendekatan Alur yang Diarahkan.
(Sumber : David Dean, 1996)

f. Perpustakaan

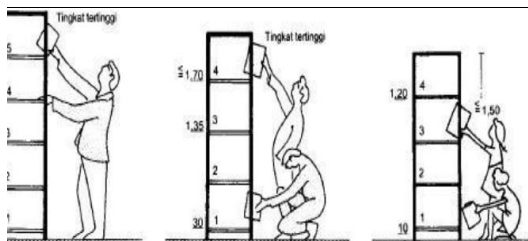
Pada pusat kebudayaan, perpustakaan berperan sebagai fasilitas yang mendukung edukasi dan menyediakan buku terkait kebudayaan, sejarah, makanan khas, dalam bentuk cetak maupun digital. Menurut Data Arsitek, pada perpustakaan, pencahayaan disesuaikan dengan berbagai fungsi ruangnya, walau untuk tempat membaca dan bekerja cahaya alami matahari menguntungkan, namun untuk penyimpanan buku sebaiknya terlindungi dari cahaya tersebut. Berikut standar sebuah perpustakaan:



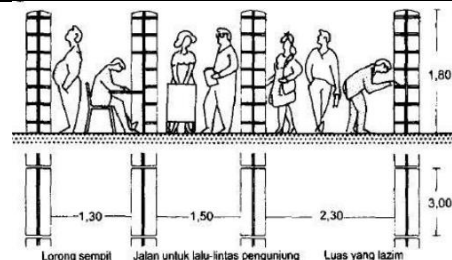
Gambar 2.12 Dimensi Meja Single dan Double
(Sumber: Neufert, hal.3)



Gambar 2.13 Dimensi Sirkulasi Ruang Baca
(Sumber: Neufert, hal. 3)



Gambar 2.14 Jenis Tinggi Rak Buku
(Sumber: Neufert, hal.3)



Gambar 2.15 Dimensi Sirkulasi Buku
(Sumber: Neufert, hal. 4)

2.2 Arsitektur Edukatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “edukatif” memiliki arti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan. Bila dilihat melalui sudut pandang sebuah pusat olahraga, sifat edukatif ini merupakan nilai-nilai yang mendidik yang dapat ditunjukkan serta diwadahi oleh pusat olahraga tersebut. Untuk mewadahi proses dan karakter edukatif, terdapat sifat pendukung karakter edukatif tersebut antara lain :

- Efisien, efektif dan cepat yang bertujuan agar karakter edukatif dapat tercapai secara maksimal.
- Sederhana, tegas dan mewadahi fungsi secara maksimum yang bertujuan agar proses edukatif dapat berjalan dengan baik, tidak rumit dan nampak dengan jelas.
- Harmonis dan kenyamanan psikis yang bertujuan agar karakter edukatif yang terbentuk menjadi nyaman dan berkesinambungan / saling terkait.

2.3 Arsitektur Rekreatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “rekeratif memiliki arti bersifat penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik. Bila dilihat dari sudut pandang pusat olahraga, sifat rekreatif ini merupakan nilai-nilai hiburan serta menyenangkan dari sebuah aktivitas olahraga yang dapat ditunjukkan serta diwadahi oleh pusat olahraga tersebut. Untuk mewadahi proses dan karakter rekreatif, terdapat sifat pendukung karakter edukatif tersebut antara lain :

- Harmonis dan menyegarkan yang bertujuan untuk mewujudkan kesinambungan dengan lingkungan sekitar.
- Kenyamanan psikis dan kenyamanan visual yang bertujuan untuk membangun suasana yang baik dan nyaman berdasarkan sudut pandang pelaku (manusia).

2.4 Tata Ruang Luar

Menurut beberapa pengertian, ruang luar adalah:

- a. Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dandindingnya, sedangkan pada bidang atapnya, tidak terbatas.
- b. Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- c. Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang, yaitu dinding dan lantai atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan lantai dan dinding menjadi elemen yang penting dalam pembentukan ruang luar.
- d. Ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas vertikal/bidang tegak (massa bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (bentang alam) atau pelingkup lainnya. (Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung).

2.5 Arsitektur Neo-vernakular

2.5.1 Pengertian Arsitektur Neo-vernakular

Arsitektur neo-vernakular memiliki arti "asli", "setempat", atau "tradisional". Tjok Pradnya Putra menjelaskan bahwa istilah arsitektur neo-vernakular berasal dari kata "Neo", yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti baru, sementara "vernakular" berasal dari bahasa Latin yang berarti asli (Lakebo et al., 2019). Arsitektur neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur yang berasal dari daerah tersebut, dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan material lokal, serta mengandung unsur adat istiadat atau budaya, yang kemudian dipadukan dengan elemen modern yang mendukung nilai-nilai dari arsitektur vernakular itu sendiri (Fajrine et al., 2017).

2.5.2 Sejarah Arsitektur Neo-vernakular

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, segala aspek kehidupan, termasuk bangunan, terus mengalami kemajuan. Bangunan pun

berubah dalam hal bentuk, material, dan makna, yang dipengaruhi oleh adaptasi terhadap lingkungan dan zaman. Misalnya, struktur bangunan yang dahulu menggunakan bahan tanah kini telah berkembang menjadi beragam jenis struktur. Perkembangan ini sejalan dengan konsep arsitektur neo-vernakular, yang merupakan interpretasi dari arsitektur tradisional dan vernakular. Konsep ini bertransformasi dari tradisional ke vernakular, dan akhirnya menjadi neo-vernakular, untuk memastikan karakteristik khas daerah asalnya tetap terjaga seiring waktu. Agar budaya tetap lestari, diperlukan upaya mempertahankan tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Arsitektur tradisional berasal dari kata "tradisi," yang memiliki makna berbeda dengan arsitektur itu sendiri. Tradisi lebih bersifat sebagai kata sifat, sementara arsitektur tradisional adalah objek yang dimaksud. Tradisi dan arsitektur vernakular saling berhubungan sebab-akibat. Christopher Alexander, seorang filsuf dalam bidang arsitektur dan desain, menjelaskan bahwa "tradisi membentuk arsitektur vernakular melalui kesinambungan tatanan arsitektur yang berhubungan dengan persepsi ruang, bahan, dan jenis konstruksi yang tercipta." Meskipun arsitektur tradisional dan vernakular memiliki tujuan yang berbeda, keduanya tetap saling terkait dan memiliki objektif yang sama (Suharjanto, 2011).

2.5.3 Kriteria Arsitektur Neo-vernakular

Neo-vernakular merupakan aliran yang muncul sebagai lanjutan dari arsitektur modern awal, yang berkembang pada masa akhir modern setelah terdapat kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012). Berikut berbagai kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular, antara lain:

- a. Bentuk yang mencerminkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang dituangkan dalam elemen fisik arsitektural seperti struktur, tata letak denah, ornamen, dan detail.
- b. Elemen non-fisik yang diterapkan dalam desain, seperti pola pikir, budaya, kepercayaan, serta tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan aspek lainnya.

- c. Produk bangunan tidak hanya mengambil dari elemen arsitektur vernakular, namun juga menghasilkan rancangan desain yang baru, lebih modern dengan tampilan visual yang segar dan kontemporer.

Neo-vernakular mengintegrasikan elemen arsitektur yang telah ada, yang bersifat fisik maupun non fisik, yang bertujuan untuk mempertahankan elemen-elemen lokal yang terbentuk oleh tradisi, dan diberi sentuhan modern dan progresif tanpa mengorbankan nilai budaya setempat. Dalam mengimplementasikan, tidak semua elemen (fisik non-fisik) harus diterapkan, namun dapat memilih satu sesuai dengan kebutuhan desain.

2.5.4 Ciri-ciri Arsitektur Neo-vernakular

Pada buku "*Language of Post-Modern Architecture*", oleh Jencks (1977), maka dapat diketahui ciri-ciri dari arsitektur Neo Vernakular yaitu sebagai berikut:

Jencks, 1977 mengatakan dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture*" maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut.

- a. Penggunaan elemen konstruksi lokal
- b. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi vertikal.
- c. Warna-warna yang kuat dan kontras.
- d. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan, dan iklim setempat
- e. Penerapan elemen non fisik.